

PENGGUNAAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 8 MANDAI MAROS

ST. RAHMANIAR

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
email: niarrahma043@gmail.com

Abstrak

St. Rahmaniari. 2018. *“Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros. (Dibimbing oleh Akmal dan Azis).*

Tindak tutur ekspresif merupakan aspek penting yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pemakaian tindak tutur ekspresif yang dituturkan guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa serta bentuk dan fungsi tindak tutur siswa terhadap guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah bentuk dan fungsi tuturan ekspresif guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia pada kelas X, serta bentuk dan fungsi tuturan ekspresif siswa kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros. Sumber data yang terpilih kelas X IPA 1 dan Kelas X IPS 1. Dari uraian hasil analisis dalam penelitian tindak tutur ekspresif pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Mandai sebanyak dua kelas ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa ditemukan dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat sedangkan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa ditemukan 5 fungsi tindak tutur ekspresif yaitu, fungsi memuji, fungsi mengkritik, fungsi mengeluh, fungsi menyalahkan, dan fungsi memaafkan. Fungsi mengucapkan terima kasih tidak ditemukan pada tindak tutur ekspresif guru. Bentuk tindak tutur ekspresif siswa terhadap guru ditemukan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan fungsi tindak tutur siswa terhadap guru ditemukan 3 fungsi tindak tutur ekspresif yaitu, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi mengkritik, dan fungsi mengeluh. Fungsi tindak tutur ekspresif memuji, memaafkan, dan menyalahkan tidak ditemukan pada tindak tutur siswa.

Kata kunci : tindak tutur ekspresif dan pembelajaran

THE USE OF EXPRESSIVE SPEECH IN THE INTERACTION OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING CLASS X SMA NEGERI 8 MANDAI MAROS REGENCY

Abstract

St. Rahmانيar. 2018. "The Use of Expressive Speech in the Interaction of Indonesian Language Learning Class X SMA Negeri 8 Mandai Maros Regency". (Guided by Akmal Hamsa and Azis).

Expressive speech acts are an important aspect used in learning. Therefore, it should be noted the use of expressive speech acts spoken by teachers and students. This study aims to describe the form and function of expressive speech acts of teachers to students as well as the form and function of speech acts of students against teachers in learning Indonesian in Class X SMA Negeri 8 Mandai Maros Regency.

This research is qualitative research. The focus of this research is the form and function of expressive speech of teachers who teach Indonesian in class X, as well as expressive form and function of class X students of SMA Negeri 8 Mandai Maros Regency. Source of data selected by class X IPA 1 and Class X IPS 1. From the description of analysis result in expressive speech acknowledgment study in learning process of Indonesian in class X SMA Negeri 8 Mandai as much as two classes found form expressive speech acts of teacher to students found in word form , phrases, clauses and sentences while expressive speech acting function of the teacher to the students found 5 expressive speech acting functions namely, praising function, criticizing function, complaining function, blame function, and forgiving function. The thanking function is not found in expressive speech acts of teachers. The expressive form of expressive speech of the students towards the teacher is found in the form of words, phrases, clauses, and sentences. While the function of speech acts of students to teachers found 3 expressive speech acts function that is, the function of say thank you, criticizing functions, and complaining functions. The expressive speech acts function of praising, forgiving, and blaming is not found in the speech act of the students.

Keywords: expressive speech acts and learning .

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran sehingga dapat diartikan sebagai proses untuk menyampaikan pesan melalui tuturan. Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika pesan atau informasi yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Bahasa digunakan dalam berbagai kegiatan seperti berkomunikasi dalam keluarga, teman, di sekolah, di tempat bermain.

Seorang penutur memerlukan bahasa sebagai sarana agar penutur mengerti dan memahami hal yang disampaikan untuk mencapai tujuan bersama dalam berkomunikasi. Misalnya, pada proses pembelajaran di sekolah. Seorang guru menyampaikan materi pada siswa menggunakan bahasa dan tindak tutur yang dapat dimengerti oleh siswa. Penggunaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran, guru memiliki kecenderungan menggunakan variasi tindak tutur yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan konteks untuk menyampaikan ide, merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa.

Proses pembelajaran di dalam kelas, guru memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru harus memahami konteks bahasa untuk menentukan suatu ujaran. Konteks pemakaian

bahasa yang perlu diperhatikan adalah tempat komunikasi terjadi, objek yang dituturkan, dan bagaimana tindakan penutur seharusnya terhadap hal yang dituturkan. Proses pembelajaran di kelas, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-siswa yang harmonis dan menyenangkan. Hubungan yang harmonis memungkinkan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang diajarkan oleh guru kepada siswa. Proses komunikasi menjadi hal yang sangat penting ketika dalam pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, seorang siswa akan berusaha menerima dan memahami ilmu pengetahuan yang diterima melalui penjelasan dari guru. Oleh karena itu, komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sangat menentukan pemahaman materi yang sedang dipelajari.

Penggunaan ragam tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dan guru serta siswa dengan siswa lain. Apabila dalam pembelajaran tidak atau sedikit ditemukan penggunaan tindak tutur oleh siswa, hal itu menunjukkan bahwa para siswa bertindak pasif. Pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Sebaliknya, apabila dalam pembelajaran ditemukan berbagai variasi tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dan guru, hal itu

menunjukkan bahwa siswa dan guru berperan aktif.

Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik dikaji secara pragmatik adalah peristiwa berbahasa antara guru dengan siswa dan siswa dengan guru dalam interaksi belajar di sekolah. Keberadaan tindak tutur guru dalam interaksi belajar-mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Interaksi belajar-mengajar, bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai media untuk saling berinteraksi antara guru dan siswa. Melalui komunikasi yang baik maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran akan terwujud. Seorang guru harus menarik dan mempertahankan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Mandai Maros dengan pertimbangan bahwa berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah tersebut, penelitian terkait dengan tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dikhususkan pada kelas X, ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terwujudnya pembelajaran multiarah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru masih mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran, guru lebih aktif daripada siswa, hal tersebut diidentifikasi dalam tuturannya. Mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup banyak didominasi oleh guru dalam pembelajaran. Selain

itu, ditemukan pula situasi kelas yang kurang kondusif. Hal tersebut disebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Misalnya, situasi kelas agak gaduh, guru marah pada siswanya.

Guru: Kok kayak pasar saja!

Konteks:

Pada saat pembelajaran berlangsung, disampaikan kepada siswa di kelas yang situasinya tidak terlalu formal dan keadaan agak gaduh.

Penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Muhammad Ilham (Universitas Negeri Makassar) yang berjudul “*Analisis Tindak Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*”. Penelitian ini menggambarkan tentang wujud tindak ilokusi guru dan fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene. Selanjutnya penelitian relevan yang dikaji dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Tarisma Ismail dengan judul “*Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa*”, penelitian ini menggambarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dan

siswa terhadap guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Leech khususnya dalam pembagian bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis termotivasi melakukan penelitian berjudul “Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros”

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pragmatik

Pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (Tarigan, 1990:32). Atas dasar pengertian tersebut ada aspek-aspek yang mendukung situasi tutur, antara lain penutur dan mitra tutur, konteks tindak tutur, tujuan tindak tutur, tuturan sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Leech (1993:5) menyatakan bahwa pragmatik menyelidiki makna dalam konteks penggunaan bahasa, bukan makna sebagai suatu yang abstrak. Selanjutnya Leech (1993:8) Pragmatik berbeda dengan semantik, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya.

Ahli pragmatik lain, Gunarwan (1994) merumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan

(timbang-balik) fungsi ujaran dan bentuk kalimat yang mengungkapkan ujaran. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana (1996:2) yang menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi.

Adapun Verhaar (2004:14) merumuskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagaimana alat komunikasi antarpenerutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Morris (dalam Rahardi, 2005:47) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi relasi antara tanda-tanda dan penafsirnya. Pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, yaitu tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) dan bagaimana agar lebih baik yang disampaikan daripada yang dituturkan. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang

digunakan dalam tuturan itu sendiri. Crystal serta Hartman dan Strok (Nadar 2009:2) menyatakan bahwa pragmatik yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Levinson (dalam Nadar 2009:5) *Pragmatics is one of those words that gives the impression that something quite specific and technical is being talked about when often infact it has no clear meaning* “Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas”. Yule (2014:3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Jadi, pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk itu yang didasarkan pada konteks. Jadi, pragmatik adalah studi tentang hubungan anatara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk itu yang didasarkan pada konteks. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Tarigan (2015: 32), pragmatik merupakan telaah umum mengenai

bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata berdasarkan konteks dengan sedikit yang dikatakan tetapi banyak yang disampaikan.

B. Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (2010: 47) peristiwa tutur (speech event) merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Yuliana (2013) peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Selanjutnya menurut Yule (2014:99) peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Jadi interaksi linguistik dalam komunikasi antara penutur dan petutur tentang suatu topik, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

C. Tindak Tutur

Purwo (1990:19) menyatakan bahwa di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata

mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat, di dalam pengucapan kalimat, ia juga "menindakkan" sesuatu. Austin (dalam Ibrahim, 1993:106) berpendapat bahwa sesungguhnya sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu merupakan tindakan (action).

Tindak tutur atau tindak ujar (speech act) mempunyai kedudukan penting dalam pragmatik. Austin (dalam Gunarwan 1994) di dalam bukunya *How to Do Thing With Words*, mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat dapat dilihat sebagai melakukan tindakan, di samping mengucapkan kalimat itu. kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan merupakan tindak tutur atau tindak ujar (Rustono 1999:32).

Sumarsono (2004) menyatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang mempunyai fungsi tertentu di dalam komunikasi. Artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya. Penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang keliru.

Teori tindak tutur 'Speech act' berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan

judul "How to do things with words" (Nadar 2009: 11). Chaer dan Agustina (2010: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan.

Tindak tutur adalah salah satu konsep pragmatik yang menghasilkan tindak sosial. Tindak tutur disertai dengan melakukan sesuatu seperti berjanji, memberi nasihat. Yule (2014:82) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam proses komunikasi. Jadi, Tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengomunikasikan maksud dan tujuan penutur. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bahasa dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek komunikasi, termasuk aspek situasional komunikasi. Misalnya tuturan "Rumahnya jauh" yang disampaikan kepada ketua perkumpulan, kepanitiaan atau organisasi secara tidak langsung bahwa orang yang rumahnya jauh tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi, dan mengharapkan agar ketua tidak terlalu memberikan banyak tugas kepada orang yang rumahnya jauh. Merujuk pada pendapat di atas, tindak tutur disimpulkan sebagai suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam suatu proses komunikasi yang

dipengaruhi oleh situasi atau konteks dalam berbicara.

D. Jenis Tindak Tutur

1) Tindak Lokusi

Austin (dalam Tarigan 1990:109) menjelaskan tindak lokusi adalah melakukan tindakan sesuatu untuk mengatakan sesuatu. Hal ini didukung pendapat (Rustono 1999:35) yang menjelaskan bahwa lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Maksudnya, lokusi merupakan tindak tutur yang diujarkan dengan suatu makna atau acuan tertentu (Leech 1993:316). Adapun pendapat (Gunarwan 1994:45) bahwa lokusi tindak mengucap sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.

Dalam tindak tutur lokusi, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan. Contoh tuturan “saya haus” yang mengacu pada kata ‘haus’ dahaga’ atau ‘berasa kering kerongkongan dan ingin minum’ (Alwi,dkk 2003:393) tanpa dimaksudkan untuk meminta diambilkan atau dibeli minuman merupakan tuturan lokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna itu (di dalam kamus) dan makna sintaktis kalimat itu menurut kaidah sintaktisnya. Dalam tindak lokusi ini, tidak memasalahkan maksud atau fungsi ujaran. Jadi kalau dengan mengujarkan “Saya haus”

cara mengartikannya “Saya” sebagai orang pertama tunggal, dan ‘haus’ mengacu pada tenggorokan kering dan perlu dibasahi. Tanpa bermaksud untuk minta minum. Misalnya, seseorang dikatakan melakukan lokusi maka ini adalah wilayah ilmu semantik. Austin (dalam Gunarwan, 2007:183)

Jadi tuturan lokusi adalah tuturan yang maknanya sesuai tuturan itu yakni dengan makna kata yang ada di kamus. Dengan kondisi tanpa mengaitkan maksud tertentu, tuturan-tuturan berikut merupakan tuturan lokusi.

“ Mereka tampak gembira sekali.”

“ Kucing itu tertidur pulas.”

2) Tindak Ilokusi

Austin (dalam Tarigan 1990:109) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Hal ini senada dengan pendapat Ibrahim (1992:304) yang merumuskan bahwa tuturan ilokusi yakni apa yang dilakukan dalam tindak mengatakan sesuatu. Sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu, bila hal ini terwujud, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi (Wijana 1996:18). Tindak tutur ilokusi hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Kemudian menurut Wijana (1996: 18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau

menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Hal ini dipertegas oleh (Rustono 2000:75) yang menyatakan bahwa tuturan ilokusi merupakan tuturan yang mempunyai maksud, fungsi, atau daya tuturan tertentu. Jenis tuturan ini dapat diidentifikasi dengan pertanyaan, “untuk apakah tuturan itu diekspresikan”.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dalam mengatakan sesuatu. Ilokusi ini berbicara tentang maksud, fungsi, atau ujaran yang bersangkutan, dan bertanya “untuk apa ujaran ini dilakukan?” jadi, “Saya haus” dimaksudkan untuk minta minum adalah sebuah tindak ilokusi. Hal ini adalah wilayah ilmu pragmatik, Austin (dalam Gunarwan, 2007:184), Hal senada juga diungkapkan Nadar (2009: 14) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu. Pernyataan para ahli membenarkan bahwa tuturan lokusi berbeda dari tuturan ilokusi.

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1986:47) mendeskripsikan tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima

kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa.

Selanjutnya, Ekspresif adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle. Ekspresif yakni ujaran atau tindak tutur yang pengungkapan perasaan, sikap, pendapat si penutur. Misalnya, minta maaf, merasa ikut bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan memuji. Dalam Leech (1993: 328).

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif, (Rustono 1999:39).

Fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian disebut fungsi pragmatik ekspresif (Leech dalam Rustono 2000:106). Dengan fungsi pragmatik ini, penutur bermaksud menilai atas hal yang dituturkannya. Termasuk ke dalam fungsi pragmatik ini adalah memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan memaafkan.

3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Austin dalam Tarigan 1990:109). Ibrahim

(1992:304) menjabarkan bahwa pengaruh yang dihasilkan dengan mengatakan apa yang dikatakan disebut tuturan perlokusi. Senada dengan pendapat Ibrahim, Wijana (1996:20) yang merumuskan bahwa tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi. Tuturan yang diujarkan kadang-kadang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya (Wijana 1996:19). Efek atau daya pengaruh dapat muncul baik sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut Austin, tindak perlokusi ini mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saleh dan Mahmuda (2006) Perlokusi ialah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya efek yang ditimbulkan ucapan seseorang sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya, karena adanya tuturan guru kepada siswanya “mungkin Anda tidak akan naik kelas”, maka si siswa akan panik atau sedih.

E. Konteks

Mulyana (2005: 21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Imam Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005: 24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilih menjadi empat macam, yakni (a) konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan; (b) konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan; (c) konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan; dan (d) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Menurut Malinowski (dalam Aslinda dan Leni, 2010:38) semua tuturan dalam sebuah peristiwa tutur selalu terkait dengan konteks. Kemudian menurut Jendra (dalam Aslinda dan Leni, 2010:38) konteks dapat diartikan sebagai lingkungan tempat suatu fenomena lingual berada. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa setiap adanya peristiwa tutur yang wajar tidak bisa terjadi tanpa adanya konteks. Oleh karena itu, wujud, fungsi, dan maksud suatu pembicaraan selalu berhubungan secara kontekstual. Tanpa konteks, maka sering terjadi maksud yang ditangkap dari peristiwa tutur kurang tepat karena berdasar pada makna struktur kalimat (*sentences meaning*) bukan maksud penutur (*speakers meaning*).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa penafsiran tentang konteks, yaitu konteks memiliki

peranan yang sangat penting dalam memberikan suatu penafsiran tentang maksud penutur terhadap mitra tutur.

F. Bentuk dan Fungsi Tuturan

Fungsi tuturan atau fungsi bahasa yaitu cara orang menyampaikan tuturan atau cara menggunakan bahasa. Tindak tutur dapat berbentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Cara menggunakan bahasa tidak hanya merangkai bunyi menjadi kata, kalimat, paragraf atau wacana, melainkan harus memperhatikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tetapi tidak diungkapkan secara terang-terangan. Penelitian fungsi tuturan pada dasarnya ingin menemukan maksud yang terkandung di dalam tuturan (Pranowo, 1998: 49).

G. Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar

Dalam Purwo (1990: 30) yang menyatakan bahwa sekalipun benar penutur asli bahasa Indonesia tanpa harus berpikir panjang, namun sama-sama menyatakan pendapat tentunya ada perbedaan di antara menyatakan kepada teman sebaya, kepada seorang atasannya, atau kepada seseorang yang belum dikenalnya. Dengan demikian, baik guru ataupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut yang disesuaikan dengan konteks.

Menurut Rohmadi (2004: 26) tindak tutur merupakan produk tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur. Uraian pendapat tersebut sesuai

dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama dalam interaksi belajar mengajar, sehingga siswa pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat dan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentunya ada perbedaan antara bertindak tutur kepada temannya atau kepada gurunya.

Selanjutnya bagi para pengajar khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia, selain harus mampu bertindak tutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang dapat memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk menerima materi yang disampaikan jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros” maka jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ekspresif guru dan siswa pada saat interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 8 Mandai, Kabupaten Maros. Penelitian ini mempunyai sasaran untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 8 Mandai, Kabupaten Maros kemudian dianalisis dan ditafsirkan maknanya.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, menjadi fokus penelitian yaitu bentuk dan fungsi tuturan ekspresif guru yang mengajarkan bahasa Indonesia pada kelas X, serta bentuk dan fungsi tuturan ekspresif siswa kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros.

C. Definisi Operasional

1. Ekspresif yakni tindak tutur yang pengungkapan perasaan, sikap, dan pendapat si penutur.
2. Fungsi tindak tutur ekspresif adalah fungsi yang digunakan penutur untuk mengungkapkan atau mengutarakan suatu penilaian.
3. Konteks adalah segenap informasi yang berbeda di sekitar pemakaian bahasa.

4. Interaksi belajar mengajar adalah kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu tuturan guru terhadap siswa dan tuturan siswa terhadap guru dalam interaksi pembelajaran. Data lisan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros.

Sehubungan dengan data penelitian yang berupa bahasa lisan, ada dua yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajarkan bahasa Indonesia dan siswa kelas X IPA 1 dan X IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu rekaman, kartu data, dan alat tulis untuk memudahkan klasifikasi tuturan dan mendukung kelancaran proses penelitian. Kartu data dilengkapi dengan kode-kode nomor data yang meliputi nomor data rekaman, hari tanggal, kelas, kode guru dan siswa, bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif, data, konteks tuturan, dan maksud tuturan. Penggunaan kartu data ini untuk memudahkan klasifikasi dan pengecekan data disesuaikan dengan kebutuhan pada saat mencatat data tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran

khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam upaya menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, Peneliti menggabungkan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan diamati (kelas X IPA 1 dan X IPS 1 pada saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung), tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam teknik ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui konteks tuturan-tuturan dalam interaksi belajar mengajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia

2. Teknik Rekam

Digunakan teknik pengumpulan data rekaman video. Peneliti menggunakan alat perekam video Camera Digital Sony, dengan merekam tuturan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas X IPA 1 dan Kelas X IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros. Langkah ini menghasilkan transkrip data tindak tutur ekspresif, kemudian diberi kode huruf. Huruf IK berarti tuturan yang dituturkan oleh guru yang mengajar di kelas IPA 1 dan di Kelas IPS 1, dan Huruf Ss berarti tuturan yang dituturkan oleh siswa. Setiap tuturan yang bermuatan tindak tutur ekspresif diberi nomor 001 sampai ke-n. Tuturan yang terdapat

dalam transkrip sesuai dengan yang diucapkan oleh penutur waktu terjadi percakapan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini didasarkan pada teknik interaktif (Miles dan Huberman, 1992:15-20). Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat langkah kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penyimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut.

Pertama reduksi data, peneliti mencermati dan memahami secara hermeneutik seluruh sumber data dan data penelitian tentang penggunaan tindak tutur ekspresif guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Mereduksi data berarti memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Penyajian data atau display data, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi seluruh data sesuai dengan butir masalah, bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dan tindak tutur siswa terhadap guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros. Kemudian dianalisis kembali mengenai prinsip pragmatik yang menekankan kepada aspek kajian konteks tuturan, tindak tutur ekspresif khususnya bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif sebagaimana telah dibahas dikajian pustaka dan dimasukkan dalam kartu data.

Kemudian didiskusikan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Terakhir peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan data yang teridentifikasi dan terklasifikasi dalam usaha menentukan kesatuan, kepaduan, dan hubungan antar data sehingga diperoleh makna yang utuh. Hal tersebut dimaksudkan sebagai proses sajian data dan penarikan kesimpulan dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu penggunaan tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan fungsi Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi, menunjukkan bahwa bentuk tuturan ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros terdapat beberapa bentuk tuturan ekspresif yang berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Sedangkan fungsi tuturan ekspresif guru dalam pembelajaran ditemukan 5 fungsi tuturan ekspresif guru terhadap siswa yaitu, fungsi memuji, fungsi mengkritik, fungsi menyalahkan, fungsi memaafkan dan fungsi mengeluh. Fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih tidak ditemukan dalam penelitian.

Tindak tutur ekspresif fungsi memuji ini digunakan guru untuk memancing respon siswa dan siswa

diharapkan mampu untuk memberikan respon dengan menimbulkan semangat belajar, sehingga guru mampu menilai pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Pada tuturan fungsi mengkritik. Guru menggunakan fungsi ini untuk mengkritik hasil pekerjaan siswa dengan memberitahukan kesalahannya, dan memberikan penjelasan atau solusi. Mengkritik siswa untuk melakukan tindakan, pada dasarnya tuturan ini merupakan kecaman untuk menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Tindak tutur guru pada fungsi mengeluh digunakan guru untuk mengeluh sikap siswa yang tidak membalas salam yang diucapkannya. Tindak tutur fungsi menyalahkan digunakan guru untuk menyatakan kesalahan siswa terhadap sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tindak tutur guru pada fungsi memaafkan digunakan untuk mememberikan kesempatan kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan.

2. Bentuk dan fungsi Tindak Tutur Ekspresif Siswa Terhadap Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi, menunjukkan bahwa bentuk tuturan ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros terdapat beberapa bentuk tuturan ekspresif yang berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Sedangkan fungsi tuturan

ekspresif siswa dalam pembelajaran ditemukan 3 fungsi tuturan ekspresif siswa terhadap guru yaitu, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi mengkritik, dan fungsi mengeluh. Fungsi tuturan ekspresif siswa memuji, memaafkan, dan menyalahkan tidak ditemukan dalam penelitian.

Pada tuturan siswa didominasi oleh fungsi mengeluh. Siswa menggunakan tuturan ini untuk mengeluarkan keluhannya kepada guru karena telah memberikan tugas yang tergolong banyak dan untuk menyatakan kesusahan siswa dalam mengerjakan tugas. Pada tuturan fungsi mengucapkan terima kasih digunakan siswa untuk mengungkapkan rasa bahagia kepada gurunya yang telah membantu dan mengarahkan pada saat proses belajar di kelas. Fungsi mengkritik digunakan siswa untuk memberitahukan kekeliruan kepada guru mengenai faktor yang terdapat pada buku paket dan teks negosiasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros terdapat beberapa bentuk tuturan ekspresif yang berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Sedangkan fungsi tuturan ekspresif guru dalam pembelajaran ditemukan 5 fungsi tuturan ekspresif guru terhadap siswa

yaitu, fungsi memuji, fungsi mengkritik, fungsi menyalahkan, fungsi memaafkan dan fungsi mengeluh. Fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih tidak ditemukan dalam penelitian.

2. Bentuk tuturan ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros terdapat beberapa bentuk tuturan ekspresif yang berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Sedangkan fungsi tuturan ekspresif siswa dalam pembelajaran ditemukan 3 fungsi tuturan ekspresif siswa terhadap guru yaitu, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi mengkritik, dan fungsi mengeluh. Fungsi tuturan ekspresif siswa memuji, memaafkan, dan menyalahkan tidak ditemukan dalam penelitian.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ilham, Muhammad. 2016. *Analisis Tindak Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ismail, Tarisma. 2016. *Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Leech, Geoffrey. 1982. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 2000. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saleh, Muhammad & Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2004. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.